

Peran Strategis Akses Pasar dalam Memediasi Pengaruh Kebijakan Pemerintah dan Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi

Yudika Ester Kejutini Sigiro ^{1)*}, M. Farandika Akbar ²⁾, Muhammad Abdurrokhim ³⁾, Puja Triandini ⁴⁾, S. Bherliana Maharani Setiawati ⁵⁾

¹²³⁴⁵Program studi Agribisnis, Universitas Jambi,

Jl. Raya Jambi - Muara Bulian, KM. 15, Desa Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi, Indonesia

Email : yudikaesterkejutinisigiro@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis akses pasar dalam memediasi pengaruh kebijakan pemerintah dan luas lahan terhadap pendapatan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei terhadap 100 responden, data dianalisis menggunakan *Partial Least Square - Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil evaluasi model menunjukkan daya prediksi yang sangat kuat terhadap pendapatan ($R^2 = 0,884$). Secara langsung, luas lahan ditemukan sebagai faktor paling dominan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan ($f^2 = 5,420$), diikuti oleh akses pasar yang juga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan. Namun, kebijakan pemerintah, partisipasi keluarga, pendidikan, dan pengalaman tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap pendapatan petani. Secara tidak langsung, kebijakan pemerintah dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan melalui mediasi akses pasar. Kebijakan pemerintah menjadi variabel paling berpengaruh dalam membentuk akses pasar ($f^2 = 0,680$), yang mengindikasikan fungsinya sebagai fasilitator struktural daripada pemberi pendapatan langsung. Sebaliknya, pendidikan formal dan pengalaman berusahatani menunjukkan pengaruh negatif terhadap akses pasar, yang mencerminkan adanya resistensi terhadap inovasi pemasaran modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan akses pasar merupakan prasyarat mutlak untuk mentransformasikan kebijakan pemerintah menjadi peningkatan kesejahteraan nyata bagi petani swadaya.

Kata kunci: *Akses Pasar, Kebijakan Pemerintah, Luas Lahan, Pendapatan Petani, SEM-PLS*

The Strategic Role of Market Access in Mediating the Influence of Government Policy and Land Area on the Income of Independent Oil Palm Smallholders in Sekernan District, Muaro Jambi Regency

Abstract

This study aims to analyze the strategic role of market access in mediating the influence of government policy and land area on the income of independent oil palm smallholders in Sekernan District, Muaro Jambi Regency. Utilizing a quantitative approach with a survey technique involving 100 respondents, the data were analyzed using Partial Least Square - Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The model evaluation results demonstrate a very strong predictive power for income ($R^2 = 0.884$). Directly, land area was identified as the most dominant factor with a significant positive effect on income ($f^2 = 5.420$), followed by market access, which also significantly contributes to income growth. However, government policy, family participation, education, and experience do not have a significant direct impact on farmers' income. Indirectly, both government policy and land area significantly affect income through the mediation of market access. Government policy emerged as the most influential variable in shaping market access ($f^2 = 0.680$), indicating its function as a structural facilitator rather than a direct income provider. Conversely, formal education and farming experience showed a negative influence on market access, reflecting a potential resistance to modern marketing innovations. This research concludes that strengthening market access is an absolute prerequisite for transforming government policies into tangible welfare improvements for independent smallholders.

Keywords: *Market Access, Government Policy, Land Area, Farmer Income, SEM-PLS*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan pilar fundamental dalam arsitektur perekonomian Indonesia, yang secara konsisten memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dengan angka mencapai sekitar 12,61 persen pada tahun 2024. Dalam konstelasi ini, subsektor perkebunan, khususnya komoditas kelapa sawit, muncul sebagai kekuatan penggerak utama bagi perolehan devisa negara, penyediaan lapangan kerja di wilayah pedesaan, serta pengurangan ketimpangan ekonomi (Putri et al., 2025). Sebagai produsen kelapa sawit terbesar di dunia, Indonesia mengandalkan ekspansi perkebunan rakyat atau swadaya yang kini mencakup sekitar 41 persen atau setara dengan 6,72 juta hektar dari total luas tutupan kelapa sawit nasional, dan diproyeksikan akan mendominasi hingga 60 persen pada tahun 2030 (Romadhona & Zulfairah, 2023). Pentingnya perkebunan kelapa sawit Indonesia turut ditunjukkan dengan besarnya sumbangsih ekspor komoditas ini yang mencapai 468,64 triliun rupiah pada tahun 2022, yang mewakili 75,30 persen dari total ekspor komoditas perkebunan nasional.

Di tingkat regional, Provinsi Jambi merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit yang paling vital di Pulau Sumatera. Kontribusi nilai tambah bruto sektor pertanian di Jambi secara konsisten menempati posisi tertinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama lima tahun terakhir, dengan kontribusi rata-rata berkisar antara 30 hingga 34 persen atas dasar harga berlaku (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2025). Data menunjukkan bahwa pada tahun 2024, subsektor tanaman perkebunan menyumbang 73,81 persen terhadap total nilai tambah bruto sektor pertanian di provinsi ini. Secara makro, ekonomi Provinsi Jambi pada tahun 2024 tumbuh sebesar 4,51 persen, di mana kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi sebesar 31,83 persen terhadap total PDRB (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2024).

Kabupaten Muaro Jambi, sebagai salah satu wilayah penyangga ekonomi utama di provinsi tersebut, memiliki peran krusial dalam peta produksi ini. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023, Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UPB) terbanyak di Provinsi Jambi, yaitu mencapai 27 unit (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2024). Kecamatan Sekernan, dengan luas wilayah mencapai 625,47 km² atau sekitar 12 persen dari luas total Kabupaten Muaro Jambi yang sebesar 5.264 km², menjadi area strategis di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada usahatani kelapa sawit swadaya. Kondisi geografis Sekernan yang berada pada rata-rata ketinggian 28,4 mDPL dengan 15 desa dan 1 kelurahan memberikan karakteristik lahan yang sesuai bagi pertumbuhan kelapa sawit (Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi, 2023).

Meskipun secara makro sektor ini menunjukkan performa yang mengesankan, pada level mikro, petani swadaya masih terjebak dalam berbagai tantangan struktural yang menghambat peningkatan kesejahteraan mereka secara optimal. Masalah utama mencakup rendahnya produktivitas akibat penggunaan bibit yang tidak bersertifikat, keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi, serta fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS) yang sering kali tidak berpihak pada petani (Selviana, 2023). Fenomena ini diperparah oleh rantai pemasaran yang panjang dan cenderung monopsonistik, di mana petani memiliki posisi tawar yang lemah di

hadapan para pengumpul atau pabrik kelapa sawit (Sari et al., 2025). Ketidakstabilan pendapatan terlihat jelas saat harga TBS turun di bawah Rp 1.500 per kg, yang memaksa sebagian petani mencari kerja sampingan seperti buruh bangunan atau peternak untuk menopang ekonomi keluarga (Selviana, 2023).

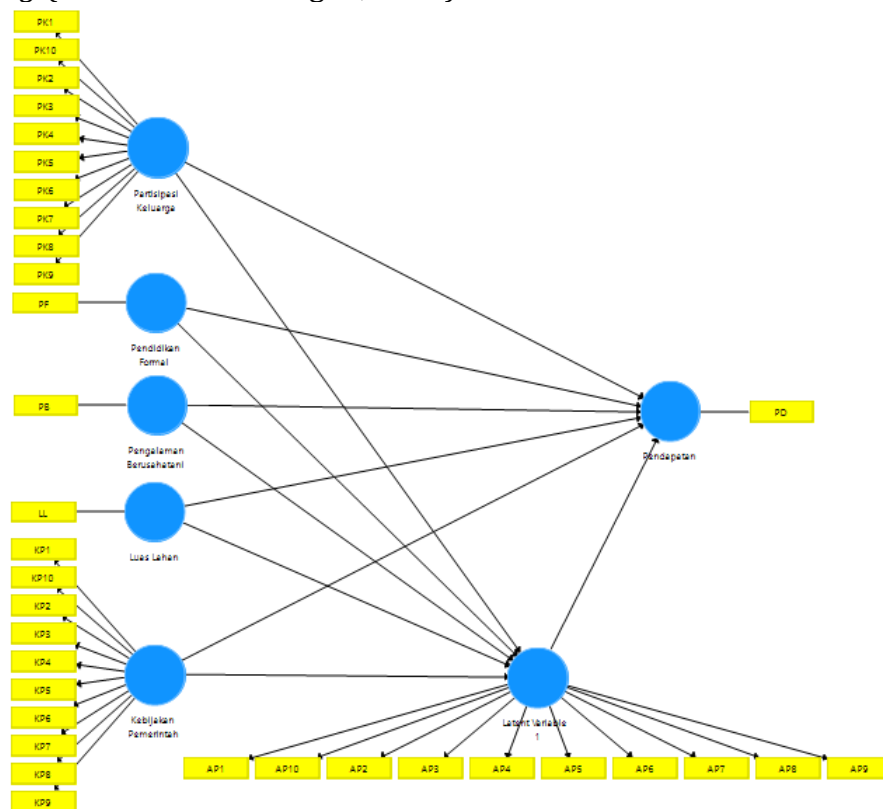
Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, penting untuk memahami faktor-faktor kunci yang secara konseptual memengaruhi pendapatan petani. Akses pasar merupakan variabel krusial yang menentukan kemampuan petani mengonversi produksi menjadi pendapatan melalui harga yang kompetitif, karena mencakup tidak hanya kedekatan geografis tetapi juga struktur rantai pemasaran, informasi harga, dan posisi tawar. Meskipun petani swadaya relatif mampu memasarkan hasilnya, ketergantungan pada pedagang pengepul menyebabkan harga yang diterima kurang optimal. Di sisi lain, kebijakan pemerintah sebagai faktor institusional bertujuan meningkatkan produktivitas dan efisiensi, namun efektivitasnya seringkali belum dirasakan optimal oleh petani. Dengan demikian, secara konseptual luas lahan sebagai faktor produksi, akses pasar sebagai mekanisme distribusi nilai, dan kebijakan pemerintah sebagai faktor pendukung saling berinteraksi dalam menentukan pendapatan petani, yang tidak hanya ditentukan oleh produksi tetapi juga oleh dinamika ketiga variabel tersebut. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Akbar, Napitupulu, & Yanita, 2024) yang memadukan atribut seperti akses pasar, luas lahan, kebijakan pemerintah sebagai parameter pendukung untuk menilai keberlanjutan petani Kelapa Sawit swadaya.

Kebijakan pemerintah dirancang sebagai intervensi strategis untuk melindungi petani dari volatilitas pasar global dan meningkatkan kapasitas produksi mereka. Beberapa instrumen kebijakan utama yang diimplementasikan meliputi subsidi pupuk, program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR), serta pengaturan harga TBS melalui Dinas Perkebunan daerah. Program PSR bertujuan membantu petani mengganti tanaman tua (di atas 25 tahun) dengan bibit unggul, yang didukung pendanaan dan pelatihan teknologi pertanian terbaru. Namun, efektivitas kebijakan ini sering kali terhambat oleh persyaratan administrasi yang kompleks dan kurangnya literasi keuangan di kalangan petani, sehingga akses bantuan tidak merata (Romadhona & Zulfairah, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai peran akses pasar sebagai variabel mediasi yang menghubungkan kebijakan pemerintah dan faktor produksi terhadap pendapatan petani guna merumuskan strategi pembangunan perkebunan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei terhadap 100 petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekernan. Dalam literatur statistika multivariat modern, metodologi *Partial Least Square - Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) telah menjadi standar emas untuk menganalisis hubungan kompleks antara variabel laten dan indikator observasi (Purwanto & Sudargini, 2021). (Jr. Joe F. et al., 2017); (Hair et al., 2021) menjelaskan bahwa PLS-SEM sangat unggul dalam menangani model yang memiliki dasar teori yang masih dalam tahap pengembangan (eksploratori), ukuran sampel yang relatif kecil, serta data yang tidak mengikuti asumsi distribusi normal secara ketat. Teknik ini bekerja dengan memaksimalkan varians dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen, sehingga fokus utamanya adalah pada prediksi dan penjelasan fenomena.

Proses analisis PLS-SEM dibagi menjadi dua tahapan utama: *evaluasi Outer Model* (model pengukuran) dan *Inner Model* (model struktural). *Evaluasi Outer Model* bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen atau indikator yang digunakan benar-benar valid dan reliabel dalam mengukur konstruk latennya. Sebagaimana dikemukakan oleh (Hair et al., 2021), terdapat tiga kriteria utama dalam tahap ini, yaitu validitas konvergen (*convergent validity*), validitas diskriminan (*discriminant validity*), dan keandalan konstruk (*construct reliability*). Tahap kedua, yaitu *evaluasi Inner Model*, berfokus pada pengujian kekuatan hubungan antar variabel laten melalui parameter *R-Square* (R^2), *Effect Size* (f^2), dan *Predictive Relevance* (Q^2), serta pengujian signifikansi hipotesis melalui prosedur *bootstrapping* (Purwanto & Sudargini, 2021).



Gambar 1. Model *Latent Variable* Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tahap awal dalam analisis inferensial adalah melakukan uji validitas konvergen untuk menilai sejauh mana sebuah indikator berkorelasi positif dengan indikator lain dalam konstruk yang sama. (Jr. Joe F. et al., 2017) merekomendasikan nilai *outer loading* di atas 0,708 sebagai batas ideal, karena nilai tersebut mengindikasikan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50 persen *varians* dari indikator tersebut. Namun, dalam penelitian empiris praktis, nilai *outer loading* di atas 0,60 atau 0,70 sudah dianggap cukup memadai untuk mempertahankan indikator dalam model. Indikator yang tidak memenuhi kriteria tersebut harus dieliminasi untuk meningkatkan kualitas pengukuran model secara keseluruhan.

Tabel 1 menyajikan hasil estimasi *outer loading* setelah melalui proses eliminasi indikator yang tidak valid. Data ini menunjukkan bahwa seluruh indikator yang tersisa memiliki nilai di atas ambang batas 0,70, yang menandakan tingkat representasi konstruk yang sangat kuat.

Tabel 1. Hasil *Outer Loading* Uji *Convergent Validity*

Indikator	<i>Outer Loading</i> dengan Konstruksya	Keterangan
Kebijakan Pemerintah (KP)		
KP1	0,855	Valid
KP2	0,915	Valid
KP3	0,728	Valid
KP5	0,774	Valid
KP6	0,772	Valid
KP8	0,772	Valid
KP9	0,748	Valid
KP10	0,854	Valid
Akses Pasar (AP)		
AP1	0,713	Valid
AP2	0,881	Valid
AP6	0,796	Valid
AP7	0,786	Valid
AP8	0,795	Valid
AP9	0,776	Valid
AP10	0,835	Valid
Partisipasi Keluarga (PK)		
PK3	0,833	Valid
PK5	0,803	Valid
PK6	0,760	Valid
PK7	0,777	Valid
PK8	0,859	Valid
PK10	0,861	Valid
Indikator Tunggal		
Luas Lahan (LL)	1,000	Valid
Pengalaman Berusahatani (PB)	1,000	Valid
Pendapatan (PD)	1,000	Valid
Pendidikan Formal (PF)	1,000	Valid

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada variabel Kebijakan Pemerintah, indikator KP2 memiliki nilai tertinggi (0,915), yang mencerminkan aspek krusial dari regulasi harga atau dukungan saprodi bagi petani. Variabel Akses Pasar didominasi oleh indikator AP2 (0,881), yang berkaitan dengan kemampuan petani dalam menjangkau informasi harga dan titik penjualan. Sementara itu, variabel Luas Lahan, Pendapatan, Pendidikan, dan Pengalaman merupakan konstruk dengan indikator tunggal (*single indicator constructs*), sehingga secara matematis nilai loading-nya adalah 1,000, yang berarti seluruh varians indikator tersebut dijelaskan sepenuhnya oleh konstruk latennya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Subhaktiyasa, 2024) bahwa penggunaan indikator tunggal diperbolehkan untuk variabel yang sifatnya konkret dan mudah diukur secara langsung.

Selain *outer loading*, validitas konvergen juga harus dievaluasi menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Menurut (Hair et al., 2021; Jr. Joe F. et al.,

2017), sebuah variabel laten dinyatakan memiliki validitas konvergen yang baik jika memiliki nilai AVE di atas 0,50, yang berarti secara rata-rata konstruk tersebut mampu menjelaskan lebih dari setengah variabilitas dari item-item pengukurannya. Hasil perhitungan AVE untuk setiap variabel dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil AVE Uji *Convergent Validity*

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
Akses Pasar	0,638	Valid
Kebijakan Pemerintah	0,651	Valid
Luas Lahan	1,000	Valid
Partisipasi Keluarga	0,666	Valid
Pendapatan	1,000	Valid
Pendidikan Formal	1,000	Valid
Pengalaman Berusahatani	1,000	Valid

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel Akses Pasar memiliki nilai AVE 0,638, Kebijakan Pemerintah 0,651, dan Partisipasi Keluarga 0,666. Karena semua nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,50, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen secara memadai. Hal ini memberikan keyakinan bahwa indikator-indikator yang digunakan telah "berkumpul" dengan benar pada masing-masing variabel latennya.

Langkah selanjutnya adalah memastikan validitas diskriminan, yaitu pengujian untuk menjamin bahwa satu konstruk benar-benar berbeda secara empiris dari konstruk lainnya dan tidak terjadi tumpang tindih dalam pengukuran (*overlap*). Salah satu cara untuk mengevaluasi hal ini adalah dengan melihat nilai cross loading. Jr. Joe F. et al., 2017 menyatakan bahwa sebuah indikator dinyatakan valid secara diskriminan jika hubungannya dengan konstruk asalnya lebih tinggi dibandingkan hubungannya dengan konstruk lain dalam model. Hasil analisis *cross loading* disajikan secara rinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Cross Loading Uji Discriminant Validity*

Indikator	AP	KP	PK	PD	PF	PB	LL	Ket
AP1	0,713	0,747	-0,094	0,167	-0,032	-0,023	0,147	Valid
AP2	0,881	0,544	-0,139	0,370	-0,033	-0,163	0,339	Valid
AP6	0,796	0,393	-0,141	0,168	-0,080	0,045	0,091	Valid
AP7	0,786	0,231	-0,170	0,253	-0,063	-0,144	0,177	Valid
AP8	0,795	0,322	-0,135	0,247	-0,078	-0,114	0,209	Valid
AP9	0,776	0,321	-0,167	0,221	-0,208	-0,137	0,157	Valid
AP10	0,835	0,443	-0,159	0,215	-0,174	-0,112	0,155	Valid
KP1	0,508	0,855	0,075	-0,004	0,073	0,002	-0,018	Valid
KP2	0,462	0,915	-0,032	-0,078	0,109	0,109	-0,082	Valid
KP3	0,439	0,728	-0,077	-0,076	-0,118	-0,010	-0,104	Valid
KP5	0,293	0,774	0,118	-0,261	0,118	0,139	-0,257	Valid
KP6	0,419	0,772	-0,065	-0,035	-0,033	0,145	-0,052	Valid
KP8	0,443	0,758	-0,060	0,050	0,059	0,023	0,010	Valid

Indikator	AP	KP	PK	PD	PF	PB	LL	Ket
KP9	0,447	0,791	-0,056	0,008	-0,005	0,050	0,032	Valid
KP10	0,631	0,854	0,003	0,026	0,009	0,056	0,008	Valid
PK3	-0,076	-0,012	0,833	-0,276	-0,066	0,074	-0,284	Valid
PK5	-0,052	0,093	0,803	-0,177	0,047	0,118	-0,102	Valid
PK6	-0,182	-0,026	0,760	-0,159	-0,111	0,191	-0,123	Valid
PK7	-0,257	-0,053	0,777	-0,252	-0,104	0,159	-0,202	Valid
PK8	-0,084	-0,022	0,859	-0,364	-0,099	0,196	-0,352	Valid
PK10	-0,172	-0,016	0,861	-0,288	-0,053	0,150	-0,230	Valid
PD	0,299	-0,043	-0,325	1,000	-0,030	-0,159	0,932	Valid
PF	-0,113	0,030	-0,088	-0,030	1,000	-0,397	-0,045	Valid
PB	-0,118	0,072	0,184	-0,275	-0,397	1,000	-0,256	Valid
LL	0,239	-0,058	-0,282	0,934	-0,045	-0,256	1,000	Valid

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 3 mengonfirmasi bahwa setiap indikator memiliki korelasi tertinggi pada konstraknya sendiri (dicetak tebal) dibandingkan dengan konstruk lainnya. Hal ini membuktikan bahwa setiap variabel laten dalam model ini bersifat unik dan tidak saling tumpang tindih. Temuan ini krusial untuk memastikan bahwa hasil analisis struktural nantinya tidak bias akibat masalah multikolinieritas antar variabel.

Setelah validitas teruji, keandalan atau reliabilitas instrumen perlu dievaluasi untuk memastikan konsistensi pengukuran. Hair et al., 2021 menyarankan penggunaan dua metrik: *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR). Nilai di atas 0,70 untuk kedua metrik tersebut menandakan bahwa konstruk memiliki reliabilitas internal yang baik, sedangkan nilai di atas 0,90 dikategorikan sebagai sangat reliabel (Purwanto & Sudargini, 2021). Hasil uji reliabilitas disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Reliabilitas Konstruk (*Cronbach's Alpha* & CR)

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
Akses Pasar	0,907	0,925	Reliabel
Kebijakan Pemerintah	0,923	0,937	Reliabel
Luas Lahan	1,000	1,000	Reliabel
Partisipasi Keluarga	0,901	0,923	Reliabel
Pendapatan	1,000	1,000	Reliabel
Pendidikan Formal	1,000	1,000	Reliabel
Pengalaman Berusahatani	1,000	1,000	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* jauh di atas ambang batas 0,70. Variabel Akses Pasar (CR=0,925) dan Kebijakan Pemerintah (CR=0,937) menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat memuaskan. Untuk variabel dengan indikator tunggal, nilai reliabilitas secara otomatis 1,000 karena tidak ada variasi antar-item. Secara keseluruhan, hasil ini memberikan legitimasi yang kuat bagi model pengukuran untuk dilanjutkan ke tahap analisis model struktural.

Hasil Model Fit dan Kemampuan Prediktif

Uji *Model Fit* diperuntukkan dalam menilai seberapa baik model yang dibangun mampu merepresentasikan data empiris secara keseluruhan. Hair et al.,

2021 menyatakan bahwa meskipun PLS-SEM berorientasi pada prediksi, evaluasi kecocokan model tetap penting untuk memastikan kualitas spesifikasi model. Parameter yang umum digunakan meliputi *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR), *Normed Fit Index* (NFI), dan *Goodness of Fit* (GoF). Hasil uji *model fit* disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji *Model Fit* dan *Predictive Relevance*

Parameter	Rule of Thumb	Nilai Parameter	Keterangan
SRMR	Lebih kecil dari 0,10	0,096	Fit
<i>Chi Square</i>	X^2 statistik $\geq X^2$ tabel <i>Chi-square</i> /df ≤ 3	648,889 \geq 406,5	Tidak Fit
NFI	Mendekati nilai 1	0,699	Kurang Fit
GoF	0,1 (GoF kecil), 0,25 (GoF moderate), 0,36 (GoF kuat)	0,756	Fit Kuat
<i>Q² Predictive Relevance</i>	<i>Q² > 0</i> : Memiliki <i>predictive relevance</i> <i>Q² < 0</i> : Kurang memiliki <i>predictive relevance</i>	<i>Q² Akses Pasar</i> 0,385 > 0 <i>Q² Pendapatan</i> 0,866 > 0	Prediktif Kuat
	0,02 (Lemah) 0,15 (Moderate) 0,35 (Kuat)		

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 5 menunjukkan nilai SRMR sebesar 0,096, yang berada di bawah batas maksimum 0,10, mengindikasikan tingkat kesalahan residual yang rendah sehingga model dapat dikategorikan *fit*. Nilai GoF sebesar 0,756 menunjukkan kecocokan model yang sangat kuat (>0,36), yang berarti model memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Selanjutnya, hasil *Q² Predictive Relevance* menunjukkan nilai 0,385 untuk Akses Pasar dan 0,866 untuk Pendapatan. Mengacu pada kriteria, nilai *Q²* di atas 0,35 dikategorikan sebagai model dengan kemampuan prediksi yang kuat. Meskipun nilai NFI (0,699) masih belum mendekati 1, secara akumulatif model ini dianggap layak dan sangat prediktif terhadap variabel endogen.

Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural bertujuan untuk mengetahui kekuatan eksplanatori model dan melihat dampak spesifik dari variabel independen terhadap variabel dependen. (Hair et al., 2021) menjelaskan bahwa koefisien determinasi (*R²*) adalah parameter utama untuk mengukur daya prediksi model dalam sampel, di mana nilai 0,75 dianggap kuat, 0,50 moderat, dan 0,25 lemah. Hasil uji *R²* disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Variabel Dependen	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Akses Pasar	0,460	0,432
Pendapatan	0,884	0,876

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel Pendapatan petani memiliki nilai *R²* sebesar 0,884. Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 88,4 persen variasi pendapatan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekernan dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh kebijakan pemerintah, luas lahan, partisipasi keluarga,

Luas Lahan	0,059	5,420
Partisipasi Keluarga	0,015	0,021
Pendidikan Formal	0,060	0,001
Pengalaman Berusahatani	0,042	0,002

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 7 memberikan wawasan mendalam bahwa Luas Lahan merupakan penentu paling dominan terhadap pendapatan petani dengan nilai f^2 mencapai 5,420, yang masuk dalam kategori efek sangat besar. Hal ini menegaskan teori ekonomi klasik bahwa skala produksi yang bersumber dari aset lahan adalah mesin utama kesejahteraan rumah tangga tani (Nainggolan et al., 2025). Di sisi lain, Kebijakan Pemerintah merupakan variabel yang paling berpengaruh dalam membentuk Akses Pasar petani ($f^2 = 0,680$), menunjukkan bahwa intervensi pemerintah seperti subsidi atau regulasi harga TBS adalah instrumen yang efektif untuk memperbaiki posisi tawar petani di pasar.

Pengujian Hipotesis Penelitian

a. Hasil *Bootstrapping* Efek Langsung (*Direct Effect*)

Pengujian signifikansi hubungan antar variabel dilakukan melalui teknik bootstrapping untuk mendapatkan nilai t-statistics dan p-value. Hair et al., (2021; 2017) mensyaratkan nilai t-statistics > 1,96 dan p-value < 0,05 agar sebuah hipotesis dapat dinyatakan terbukti pada tingkat kepercayaan 95 persen. Hasil pengujian efek langsung disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Hasil *path coefficient bootstrapping* (*direct effect*)

Koefisien Jalur	Orginal Sample	T Statistics	P-Value	Ket.
(H ₁) Akses Pasar → Pendapatan	0,110	2,158	0,027	Terbukti
(H ₂) Kebijakan Pemerintah → Akses Pasar	0,609	6,465	0,000	Terbukti
(H ₃) Kebijakan Pemerintah → Pendapatan	-0,055	1,168	0,243	Tidak Terbukti
(H ₄) Luas Lahan → Akses Pasar	0,193	3,125	0,002	Terbukti
(H ₅) Luas Lahan → Pendapatan	0,886	31,580	0,000	Terbukti
(H ₆) Partisipasi Keluarga → Akses Pasar	-0,096	1,281	0,201	Tidak Terbukti
(H ₇) Partisipasi Keluarga → Pendapatan	-0,053	1,382	0,168	Tidak Terbukti
(H ₈) Pendidikan Formal → Akses Pasar	-0,200	3,332	0,001	Terbukti
(H ₉) Pendidikan Formal → Pendapatan	0,013	0,356	0,722	Tidak Terbukti
(H ₁₀) Pengalaman Berusahatani → Akses Pasar	-0,173	2,059	0,040	Terbukti
(H ₁₁) Pengalaman Berusahatani → Pendapatan	-0,016	0,412	0,681	Tidak Terbukti

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil analisis menunjukkan bahwa Akses Pasar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit dengan koefisien 0,110 dan nilai signifikansi 0,027. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap hipotesis pertama (H₁). Secara teoritis, akses pasar mencakup ketersediaan informasi harga, kemudahan transportasi, serta transparansi dalam rantai pemasaran (Nasution & Ningsih, 2025). Petani yang mampu menjangkau pasar secara lebih efektif cenderung memperoleh harga jual TBS yang lebih baik dibandingkan petani yang terisolasi (Putri et al., 2025). Dukungan penelitian terdahulu oleh Nainggolan et al., (2025) menekankan bahwa keterbatasan akses pasar sering kali menyebabkan harga yang tidak menguntungkan bagi petani, terutama akibat margin yang tinggi yang diambil oleh pedagang pengumpul.

Susandi et al., (2025) juga menemukan bahwa posisi tawar petani yang rendah akibat akses pasar yang terbatas menghambat kemampuan mereka dalam meningkatkan akumulasi modal. Dengan demikian, perbaikan akses pasar di Kecamatan Sekernan melalui penguatan infrastruktur dan informasi digital menjadi prasyarat mutlak untuk mendongkrak kesejahteraan petani.

Kebijakan pemerintah terbukti berpengaruh sangat signifikan terhadap Akses Pasar (koefisien 0,609; *p-value* 0,000), namun tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Pendapatan petani (*p-value* 0,243). Hal ini mengonfirmasi hipotesis H₂ namun menolak H₃. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah, seperti subsidi pupuk dan program PSR, tidak langsung berubah menjadi uang tunai di saku petani, melainkan bekerja dengan cara memperbaiki struktur pasar dan efisiensi produksi terlebih dahulu (Romadhona & Zulfairah, 2023). Wasilaturrohman (2026) dalam studinya menemukan bahwa kebijakan pemerintah terkait harga TBS sering kali menghadapi tantangan implementasi di lapangan, di mana harga yang ditetapkan pemerintah tidak sepenuhnya dipatuhi oleh perusahaan pembeli. Selain itu, subsidi pupuk terbukti tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap pendapatan jika distribusinya tidak tepat sasaran atau terlambat (Romadhona & Zulfairah, 2023). Oleh karena itu, peran pemerintah lebih sebagai "fasilitator" yang menciptakan iklim usaha yang kondusif melalui penguatan koperasi (KUD) dan kemitraan strategis, yang pada gilirannya membuka pintu akses pasar bagi petani (Djazuli & Hidayat, 2024).

Luas lahan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Akses Pasar (koefisien 0,193) dan sangat signifikan terhadap Pendapatan (koefisien 0,886). Temuan ini memperkuat hipotesis H₄ dan H₅. Skala ekonomi yang lebih besar memungkinkan petani memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam bernegosiasi dengan pabrik kelapa sawit atau pengumpul besar (Nainggolan et al., 2025). Petani dengan lahan yang luas lebih mudah menarik minat mitra industri untuk menjalin kerjasama jangka panjang, yang secara otomatis menjamin akses pasar yang stabil (Sufriadi, 2022). Penelitian Tomina et al., (2023) memberikan dukungan kuat bahwa luas lahan adalah prediktor utama pendapatan usahatani kelapa sawit. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar volume TBS yang dihasilkan, sehingga pendapatan kotor petani meningkat secara linier. Di Kecamatan Sekernan, di mana rata-rata kepemilikan lahan masih terbatas (rata-rata 2 Ha hasil program transmigrasi), ekspansi lahan atau intensifikasi melalui teknologi pada lahan yang ada menjadi kunci untuk mencapai kesejahteraan (Ma'rifah et al., 2026).

Salah satu temuan yang paling menarik dan menantang dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh negatif yang signifikan dari Pendidikan Formal (koefisien -0,200) dan Pengalaman Berusahatani (koefisien -0,173) terhadap Akses Pasar. Meskipun H₈ dan H₁₀ terbukti secara statistik, arah hubungannya berlawanan dengan ekspektasi umum. Selain itu, kedua variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan (H₉ & H₁₁ tidak terbukti). Hasil ini dapat dijelaskan melalui beberapa tinjauan literatur yang relevan. Pertama, terkait pendidikan formal, menurut Rozci et al., (2023) terdapat fenomena di wilayah pedesaan di mana generasi muda yang menempuh pendidikan tinggi justru menyebabkan pergeseran status sosial dan orientasi kerja. Bagi petani yang sudah berpendidikan tinggi, mereka cenderung mengalokasikan perhatian pada peluang ekonomi di luar lahan (*off farm*), sehingga pengelolaan manajerial kebun untuk memaksimalkan

pendapatan menjadi tidak optimal. Ibrahim et al., (2021) dalam Rozci et al., (2023) mencatat bahwa minat bertani akan menurun ketika tingkat pendidikan individu semakin tinggi juga karena adanya pergeseran status sosial. Akibatnya, kelompok yang paling terdidik justru kurang terlibat dalam optimalisasi akses pasar kelapa sawit. Kedua, terkait pengalaman berusaha yang berpengaruh negatif terhadap akses pasar, hal ini sering dikaitkan dengan resistensi terhadap inovasi pada petani senior dan dapat dijelaskan melalui fenomena *law of diminishing return* pada pola manajemen tradisional (Harahap et al., 2024). Petani dengan pengalaman puluhan tahun cenderung terperangkap dalam kebiasaan, di mana mereka terus menggunakan teknik budidaya konvensional yang tidak lagi efisien terhadap dinamika pasar saat ini. Rozci et al., (2023) menjelaskan bahwa usia tenaga kerja yang semakin tua dapat menghambat daya serap terhadap inovasi baru dan perubahan struktural dalam rantai pasok. Di sisi lain, pengalaman negatif di masa lalu (seperti pernah tertipu oleh tengkulak) terkadang membuat petani menjadi terlalu berhati-hati dan pesimis dalam mengeksplorasi saluran pasar baru.

Variabel Partisipasi Keluarga terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan baik terhadap Akses Pasar maupun Pendapatan petani (*p-value* 0,201 dan 0,168).¹ Hal ini menolak hipotesis H₆ dan H₇. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun keterlibatan anggota keluarga dapat mengurangi biaya tenaga kerja luar, kontribusinya belum cukup kuat untuk mengubah skala pendapatan secara drastis atau membuka saluran pasar baru. Sering kali partisipasi keluarga hanya bersifat membantu aktivitas fisik harian dan bukan pada aspek manajerial atau pengambilan keputusan strategis yang berdampak pada pendapatan.

b. Hasil *Bootstrapping* Efek Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Poin krusial dalam penelitian ini adalah pengujian peran mediasi Akses Pasar dalam menghubungkan variabel eksogen (Kebijakan dan Luas Lahan) terhadap Pendapatan. Pengujian efek tidak langsung dilakukan melalui metode *bootstrapping* dan disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Hasil *bootstrapping* efek tidak langsung (*direct effect*)

Koefisien Jalur	Original Sample	T Statistics	P-Value	Ket.
(H ₁₂) Kebijakan Pemerintah → Akses Pasar → Pendapatan	0,067	2,005	0,046	Terbukti
(H ₁₃) Luas Lahan → Akses Pasar → Pendapatan	0,021	2,038	0,042	Terbukti
(H ₁₄) Partisipasi Keluarga → Akses Pasar → Pendapatan	-0,011	1,115	0,265	Tidak Terbukti
(H ₁₅) Pendidikan Formal → Akses Pasar → Pendapatan	-0,022	1,661	0,097	Tidak Terbukti
(H ₁₆) Pengalaman Berusaha → Akses Pasar → Pendapatan	-0,019	1,514	0,131	Tidak Terbukti

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 9, menunjukkan bahwa Akses Pasar terbukti berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara Kebijakan Pemerintah terhadap Pendapatan (H₁₂ terbukti; *p-value* 0,046) serta hubungan antara Luas Lahan Terhadap Pendapatan (H₁₃ terbukti; *p-value* 0,042). Temuan ini memiliki implikasi kebijakan yang sangat dalam. Ini berarti bahwa kebijakan pemerintah tidak akan efektif meningkatkan kesejahteraan petani jika tidak mampu menyentuh perbaikan akses pasar. Kebijakan yang bersifat teknis (seperti bantuan bibit atau pupuk) harus

dibarengi dengan kebijakan fasilitatif yang memperpendek rantai pasok dan memberikan transparansi harga (Sari et al., 2025).

Demikian pula dengan luas lahan, di mana aset lahan yang besar hanya akan menghasilkan pendapatan maksimal jika petani didukung oleh mekanisme pasar yang efisien untuk menyerap hasil produksinya tanpa distorsi harga yang signifikan (Ma'rifah et al., 2026). Sebaliknya, mediasi untuk variabel karakteristik petani (pendidikan dan pengalaman) tidak terbukti signifikan, yang mempertegas bahwa peningkatan pendapatan lebih ditentukan oleh faktor-faktor struktural dan kebijakan daripada sekadar latar belakang individu petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan gambaran holistik mengenai faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Sekernan. Model PLS-SEM yang dibangun menunjukkan daya jelaskan yang sangat kuat ($R^2 = 88,4\%$) terhadap variasi pendapatan petani. Temuan utama menegaskan bahwa Luas Lahan dan Akses Pasar adalah dua pilar terpenting dalam meningkatkan pendapatan riil petani. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi Pemerintah Kabupaten Muaro Jambi untuk tidak hanya fokus pada bantuan input produksi, tetapi lebih kepada penguatan kelembagaan melalui koperasi atau kelompok tani guna memperpendek rantai pasok dan menjamin transparansi harga TBS di tingkat petani swadaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F., Napitupulu, D. M., & Yanita, M. (2024). Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya Di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 21(2), 183. <https://doi.org/10.20961/sepa.v21i2.75282>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi. (2023). *Statistik Daerah Kabupaten Muaro Jambi (Vol.29)*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2024). *Potensi Pertanian Provinsi Jambi: Peta Baru Pertanian Berkelanjutan*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2025). *Analisis Isu Terkini Provinsi Jambi 2025 (Vol. 6)*.
- Djazuli, A., & Hidayat, S. I. (2024). *Manajemen Agribisnis Modern (Cetakan Pertama)* (B. Febrianto, Ed.). UMG Press.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., Danks, N. P., Hult, G. T. M., Sarstedt, M., & Ray, S. (2021). *Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Harahap, L. M., Pakpahan, T. G., Wijaya, R. A., & Nasution, A. Z. (2024). Dampak Transformasi Digital pada Agribisnis: Tantangan dan Peluang bagi Petani di Indonesia. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 1(2), 99–108. <https://doi.org/10.62951/botani.v1i2.55>
- Jr. Joe F., H., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.1504/IJMDA.2017.087624>

- Ma'rifah, S. K., Nainggolan, S., & Saputra, A. (2026). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Perkebunan Sawit Pola Kemitraan di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 18820–18833. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4551>
- Nainggolan, H. L., Ginting, A., & Tampubolon, J. (2025). ANALISIS PENDAPATAN DAN KELEMBAGAAN DALAM Mendukung Peningkatan Posisi Tawar Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Mahatani*, 8(1).
- Nasution, E. W., & Ningsih, T. (2025). Optimalisasi Manajemen Rantai Pasok dalam Agribisnis: Studi Kasus Produksi Kelapa Sawit di Negara Berkembang. *Tabela Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 3(1), 23–31. <https://doi.org/10.56211/tabela.v3i1.753>
- Purwanto, A., & Sudargini, Y. (2021). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Analysis for Social and Management Research: A Literature Review. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(4). <https://doi.org/10.7777/jiemar.v2i4>
- Putri, R. S., Rahayu, H. C., & Makmur. (2025). Pengaruh Fluktuasi Harga terhadap Kesejahteraan Petani Swadaya Kelapa Sawit di Desa Alahan. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 18530–18534.
- Romadhona, H., & Zulfairah. (2023). Dampak Kebijakan Pemerintah dan Akses Petani ke Kredit Mikro terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Greenation Pertanian Dan Perkebunan*, 1(2). <https://doi.org/10.38035/jgpp.v1i2>
- Rozci, F., Dewi, D., & Oktaviani, A. (2023). Analisis Penyebab Menurunnya Minat dan Partisipasi Generasi Muda dalam Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(1), 48–56.
- Sari, D. N., Herdi, Zahara, D., Khairani, Z. Z., Hasibuan Mukhsin, Purnama, I. A., & Manik, R. R. R. (2025). Dampak Ekonomi Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pendapatan Petani Lokal di Desa Laut Tador. 6(12). <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i12.9966>
- Selviana. (2023). Pengaruh Fluktuasi Harga terhadap Kesejahteraan Petani Swadaya Kelapa Sawit di Desa Makmur Jaya Ditinjau dari Ekonomi Islam.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). PLS-SEM for Multivariate Analysis: A Practical Guide to Educational Research using SmartPLS. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 4(3), 353–365. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline2861>
- Sufriadi, Y. (2022). Kebijakan Dan Praktek Kemitraan Era Orde Baru Serta Rekonstruksi Kebijakan Era Reformasi Di Indonesia. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 29(1), 142–165. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol29.iss1.art7>
- Sulistiyowati, H., Sarbino, S., & Arifin, N. (2022). Studi Keragaan Kebun Kelapa Sawit Swadaya di Kabutapen Kubu Raya. *Perkebunan Dan Lahan Tropika*, 11(1), 10. <https://doi.org/10.26418/plt.v11i1.53358>

- Susandi, D., Andayani, S. A., Fitriyani, R., & Fithri, A. Y. N. (2025). Strategies for Reducing Inequality in Agricultural Value Chains: A Systematic Review on Smallholder Participation in Developing Countries. *International Journal of Design and Nature and Ecodynamics*, 20(5), 1103–1115. <https://doi.org/10.18280/ij dne.200515>
- Tomina, S., Arfid Guampe, F., & Kawani, F. B. (2023). Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit. *Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis*, 12(2), 128–134.
- Wasilaturrohman. (2026). Analisis Penyelesaian Sengketa Ekonomi Sawit: Ketimpangan Harga Petani dan Harga Ekspor di Kalimantan Tengah. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/jse.v4i1>